

Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Homeindustri Keripik Tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan

Hudannashrul Yunas¹, M.N Sudjoni², Farida Syakir³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: hudannashrul19980202@gmail.com

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang
Email: nurhadisudjoni@unisma.ac.id, fsk@unisma.ac.id
Jl. MT. Haryono 193 Malang 65144 Telp./Fax. 0341-560901

ABSTRAK

Penelitian Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Homeindustri Keripik Tette di Desa Taroan Kecamatan Kabupaten Pamekasan ini bertujuan untuk menganalisa pendapatan, efisiensi, nilai tambah dan titik impas pada homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Metode penentuan daerah dilakukan secara sengaja yaitu di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan dan untuk metode penentuan sampel menggunakan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan adalah Rp.2.153.128/bulan. Untuk analisa efisiensi (RC Ratio) rata-rata adalah 2,72. Hasil nilai tambah menunjukkan bahwa Rp.15.546/kg. Homeindustri Keripik Tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan berdasarkan BEP volume dan harga sudah mencapai diatas nilai titik impas dan bisa dibuktikan untuk nilai titik impas volume 20,65 kg/bulan, sedangkan untuk nilai titik impas harga Rp.826.000, maka homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan sudah mencapai diatas nilai titik impas dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Keripik Tette, Analisis Pendapatan dan Efisiensi, Kabupaten Pamekasan

ABSTRACT

Research on Efficiency Analysis and Added Value of Crepe Tette Homeindustry in the Village of Taroan Tlanakan Subdistrict, Pamekasan Regency aims to analyze the income, efficiency, added value and break-even point in crepe tette homeindustry in the village of taroan tlanakan subdistrict, pamekasan regency. The method of determining the area is done intentionally, namely in in the Village of Taroan Tlanakan Subdistrict, Pamekasan RegencyMalang City of East Java and for the method of determining the sample using the census method. The results showed that the average income of crepe tette homeindustry in the Village of Taroan Tlanakan Subdistrict Pamekasan Regency was Rp.2.153.128 / month. For efficiency analysis (RC Ratio) the average is 2.72. The value added results show that Rp.15,546 / kg. Crepe Tette homeindustry in the Village Taroan Tlanakan Subdistrict Pamekasan Regency based on BEP volume and price has reached above the breakeven value and can be proven for the breakeven volume value of 20,65 kg / month, while for the breakeven price value of Rp.826.000, the crepe tette homeindustry in the Village of Taroan Tlanakan Subdistrict Pamekasan Regency has reached above the breakeven point and is worth the effort.

Keyword : *Crepe Tette, Analysis of Revenue and Efficiency, Pamekasan Regency*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Kelangsungan agroindustri akan dapat terjadi apabila kontinuitas ketersediaan bahan baku terjamin.

Di Indonesia, tanaman ubi kayu sudah dikenal dan dibudidayakan secara turun menurun oleh sebagian besar masyarakat. Sebagai sumber karbohidrat, ubi kayu merupakan tanaman bahan makanan dari kelompok umbi-umbian yang sering dimanfaatkan sebagai pengganti beras, bahkan di beberapa daerah ubi kayu digunakan sebagai makanan pokok. Sebagian besar produksi ubi kayu digunakan untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri sebagai bahan pangan, dan dalam jumlah yang lebih kecil juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak maupun bahan baku industri.

Salah satu diversifikasi makanan olahan singkong adalah keripik tette. Keripik tette merupakan makanan jajanan berbahan dasar dari singkong yang diolah menjadi keripik dan cara membuatnya dengan cara di tette.

Pulau Madura khususnya Pamekasan kurang lebih 4778 unit usaha kecil dalam bidang pengolahan pangan, salah satunya yakni pengolahan keripik tette. Keripik Tette adalah camilan yang berasal dari daerah Kabupaten Pamekasan dan memiliki cita rasa renyah dan gurih. Homeindustri di daerah yang mudah untuk mendapatkan bahan baku ubi kayu perlu menjadi perhatian, karena pengembangan homeindustri ada keterkaitannya dengan pengembangan wilayah dan keterlibatan sumber daya masyarakat sekitar. Homeindustri keripik tette dapat memberikan tambahan pendapatan kepada para pelaku usaha.

Usaha keripik tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan merupakan prospek usaha yang baik bagi masyarakat pengusaha keripik tette, akan tetapi usaha keripik tette yang telah dilakukan kebanyakan belum mempunyai analisis usaha yang sistematis, seperti pendapatan, efisiensi usaha, dan nilai tambah yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan usaha keripik tette. Sehubungan dengan hal tersebut maka menarik untuk diteliti agar usaha keripik tette mempunyai analisis usaha yang sistematis. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. 2) Untuk mengetahui titik impas (Break Event Point) homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. 3) Untuk mengetahui nilai tambah (value added) homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus dimana metode tersebut pengambilan datanya dari seluruh anggota populasi yang melakukan kegiatan yang sama (Ibrahim, JT, 1996).

Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini antara lain penjual yang hanya menjual keripik tette saja.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif pendapatan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Soekartawi (1994), pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Adapun analisa pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menghitung besarnya pendapatan atau keuntungan dari industri rumah keripik tette dalam satu bulan proses produksi dengan cara:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

| | | |
|-------|-----------------------------|------------|
| π | = Pendapatan (Rp/bulan) | |
| TR | = Total penerimaan produsen | (Rp/bulan) |
| TC | = Total Cost/biaya total | (Rp/bulan) |

Dengan ketentuan apabila:

- TR > TC, maka homeindustri tersebut menguntungkan
- TR = TC, maka homeindustri tersebut berada pada titik BEP
- TC > TR, maka homeindustri tersebut mengalami kerugian

Menurut Soekartawi (1995), R/C ratio dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total penerimaan dan total biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pengusaha keripik tette digunakan rumus:

$$RC/Ratio = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Dengan ketentuan apabila:

- R/C Ratio > 1, maka homeindustri tersebut menguntungkan dan efisien
- R/C Ratio = 1, maka homeindustri tersebut berada pada titik BEP
- R/C Ratio < 1, maka homeindustri tersebut mengalami kerugian atau tidak efisien.

3. Break Even Point (BEP)

Menurut Soekartawi (1995), secara sistematis rumus BEP adalah :

$$BEP \text{ Unit} = Fc/Hj - Vc$$

$$BEP \text{ rupiah} = Fc/1 - VC/s$$

3. Nilai Tambah (*value added*)

Untuk menghitung besarnya nilai tambah adalah menggunakan rumus Yujiro Hayami et. All. Dalam format analisis nilai tambah sebagai berikut :

Tabel 1. Format Analisis Nilai Tambah

| No | Uraian | Nilai |
|----|---------------------------|-------|
| 1. | Hasil produksi (kg/bulan) | A |
| 2. | Bahan baku (kg/bulan) | B |
| 3. | Tenaga kerja (jam/bulan) | C |
| 4. | Faktor konversi | M=A/B |
| 5. | Koefisien tenaga kerja | N=C/B |

| | | |
|-----|-----------------------------|-----------|
| 6. | Harga produk (Rp/kg) | D |
| 7. | Upah rata-rata (Rp/jam) | E |
| 8. | Harga bahan baku (Rp/kg) | F |
| 9. | Sumb. input lain (Rp/kg bb) | G |
| 10. | Nilai produk (Rp/bulan) | $K=M.D$ |
| 11. | a. Nilai tambah (Rp/kg) | $L=K-F-G$ |
| | b. Rasio nilai tambah (%) | $H=L/K$ |
| 12. | a. Imbalan TK (Rp/bulan) | $P=N.E$ |
| | b. Bagian TK (%) | $Q=P/L$ |
| 13. | a. Keuntungan (Rp/bulan) | $R=L-P$ |
| | b. Tingkat keuntungan (%) | $Q=R/L$ |

Sumber: Yujiro Hayami et.All, (dalam Simatupang, P,1991)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN RATA-RATA PENDAPATAN DAN R/C RATIO DAN BEP PADA HOMEINDUSTRI KERIPIK TETTE DI DESA TAROAN KABUPATEN PAMEKASAN

Pendapatan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengetahui penghasilan yang timbul dari aktifitas suatu usaha. Analisa yang memberikan ikhtisar mengenai semua korbanan yang dikeluarkan dalam usahatani untuk mencapai hasil produksi yang dihasilkan (Fadholi Hernanto 1989). Dalam analisis pendapatan dan efisiensi tidak lepas dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah yang dikeluarkan satu masa waktu produksi, yang termasuk biaya tetap dalam homeindustri keripik tette adalah Dandang Besar, Bak Wadah Singkong, Pisau, Bambu Tipis, Serbet Kayu Segi Panjang

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan dan R/C ratio dan BEP pada Homeindustri Keripik Tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan

| No | Jenis Biaya | Nilai Rata-rata |
|----|----------------|-----------------|
| 1 | Biaya Tetap | 16.303 |
| 2 | Biaya Variabel | 1.268.876 |
| 3 | Biaya Total | 1.285.179 |
| 4 | Penerimaan | 3.468.571 |
| 5 | Pendapatan | 2.183.392 |
| 6 | R/C Ratio | 2,69 |
| 8 | BEP v | 20,65 |
| 9 | BEP rupiah | 826.000 |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas maka hasil penelitian rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha homeindustri keripik tette dilokasi penelitian adalah Rp.16.303/bulan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah tergantung dari fluktuasi harga dasar dan jumlah penggunaan serta kapasitas produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam penelitian ini yaitu

biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan pendukung, biaya pengemasan, biaya penunjang dan bahan bakar. Berdasarkan tabel di bawah ini diperoleh nilai rata-rata total biaya variabel sebesar Rp.1.268.876/bulan. Berdasarkan hasil perhitungan biaya tetap dengan biaya variabel diperoleh hasil biaya total sebesar Rp.1.285.179/bulan.

Dalam proses produksi selama satu bulan dihasilkan rata-rata produksi adalah 87 kg/bulan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.40.000/kg sehingga rata-rata penerimaan sebesar Rp.3.468.571/bulan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dari homeindustri keripik tette dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi keripik tette dan harga keripik tette. Rata-rata biaya total hasil penjumlahan dari rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.1.285.179. Selisih antara rata-rata penerimaan dan rata-rata biaya total sebesar Rp.2.183.392 merupakan pendapatan usaha, hal ini berarti bahwa adanya keuntungan yang diperoleh masing-masing pengusaha keripik tette.

Efisiensi usaha pengolahan keripik tette secara finansial ditentukan dengan menghitung Revenue per Cost Ratio yaitu pembagian antara penerimaan usaha pengolahan keripik tette dibagi dengan biaya produksinya. Jumlah penerimaan diperoleh dari jumlah produksi keripik tette dikalikan dengan harga jualnya, sedangkan biaya produksi adalah biaya tetap (biaya variabel) yang dikeluarkan dalam proses produksi keripik tette

Penggunaan pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari satu yaitu sebesar 2,69. Menurut Adisasmita R. (2006), efisiensi adalah input yang digunakan, dialokasikan secara optimal dan baik untuk mencapai output yang menggunakan biaya terendah. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran dalam proses pengolahan sebesar Rp.1 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.2,69. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh pengusaha, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan keripik tette sudah efisien ($R/C \text{ ratio} > 1$) sehingga layak untuk diusahakan, karena mendatangkan keuntungan bagi pengusaha keripik tette. Analisis BEP bertujuan menemukan suatu titik balik dalam volume produksi maupun harga produksi yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Dengan mengetahui titik tersebut, berarti dalam padanya belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untung tidak rugi. Sehingga ketika penjualan telah melewati angka BEP maka mulailah keuntungan diperoleh. Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa BEP unit adalah 20,65 unit(kg), sedangkan BEP rupiah sebesar Rp.826.000 rupiah, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan unit dan rupiah produk di atas sudah di atas nilai BEP (Break Even Point).

Analisis Nilai Tambah Homeindustri Keripik Tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan

Dari tabel 3 di bawah ini dapat diketahui bahwa untuk menghasilkan produk keripik tette sebesar 87 kg/bulan membutuhkan bahan baku singkong sebesar 173 kg/bulan. Faktor konversi yang diperoleh untuk sebesar 0,50 artinya dalam setiap kilo gram bahan baku akan menghasilkan produk keripik tette sebesar 0,50 kg. Koefisien tenaga kerja yang dihasilkan sebesar 0,803 artinya setiap kilogram bahan baku mampu dikerjakan oleh 0,803 jam/bulan.

Analisis lebih lanjut berdasarkan tabel 3 di bawah, menunjukkan bahwa apabila harga produk keripik tette sebesar Rp.40.000/kg dan faktor konversi sebesar 0,50 maka nilai produksi adalah Rp.20.000, nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku singkong sebesar Rp.4.000/kg dan input-input lainnya. Biaya lain homeindustri yang termasuk juga penyusutan alat dan sebagainya tanpa biaya tenaga kerja sebesar Rp.453,53, dengan demikian nilai tambah yang terdapat pada setiap 1 kg keripik tette adalah Rp.15.546/kg. Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram singkong yang diolah menjadi keripik tette adalah sebesar Rp.2.742,-. Dengan demikian bagian tenaga kerja dalam usaha homeindustri ini sebesar 17,63%. Besarnya nilai tambah pengolahan keripik tette per 1 kg keripik tette menghasilkan keuntungan sebesar Rp.12.804/kg dengan rate keuntungan sebesar 82,36 %.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Tambah Homeindustri Keripik Tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan

| No | Uraian | Nilai |
|-----|---------------------------|-----------|
| 1. | Hasil produksi (kg/bulan) | 87 |
| 2. | Bahan baku (kg/bulan) | 173 |
| 3. | Tenaga kerja (jam/bulan) | 139 |
| 4. | Faktor konversi | 0,50 |
| 5. | Koefisien tenaga kerja | 0,803 |
| 6. | Harga produk (Rp/kg) | 40.000 |
| 7. | Upah rata-rata (Rp/jam) | 3.415 |
| 8. | Harga bahan baku (Rp/kg) | 4.000 |
| 9. | Nilai input lain (Rp/kg) | 453,53 |
| 10. | Nilai produk | 20.000 |
| 11. | a. Nilai tambah (Rp/kg) | 15.546,46 |
| | b. Rasio nilaitambah(%) | 77,73 |
| 12. | a. Imbalan TK (Rp/bulan) | 2.742,30 |
| | b. Bagian TK (%) | 17,63 |
| 13. | a. Keuntungan (Rp/kotak) | 12.804,16 |
| | b. Rate keuntungan (%) | 82,36 |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Analisis pendapatan rata-rata per bulan homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan adalah sebesar Rp.2.183.392/bulan.
2. Untuk analisis efisiensi R/C Ratio rata-rata mendapatkan hasil rata-rata sebesar Rp.2,69 yang artinya setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp.1 akan mengakibatkan kenaikan penerimaan sebesar Rp.2,69 karena R/C Ratio lebih besar dari pada 1 maka, usaha homeindustri keripik tette sudah efisien dan layak untuk diusahakan.
3. Homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan sudah memiliki nilai tambah, setiap 1 kg bahan baku memberikan nilai tambah Rp.15.546/kg. sedangkan untuk nilai BEP (*Break Event Point*) homeindustri keripik tette di Desa Taroan Kabupaten Pamekasan sudah mencapai di atas nilai BEP dan layak untuk diusahakan.
4. Untuk BEP volume diperoleh sebesar 20,65 unit (kg) dan BEP rupiah diperoleh 826.000 rupiah.

Saran

1. Para pengusaha keripik tette hendaknya membentuk sebuah paguyuban dimana dengan adanya paguyuban tersebut memberikan kemudahan kepada pengusaha untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam memecahkan permasalahan terkait usaha keripik tette seperti pasokan bahan baku yang sulit didapatkan, strategi pemasaran, design produk dan sebagainya.
2. Meningkatkan promosi melalui media iklan online maupun offline menggunakan teknologi yang terus berkembang sehingga membuat citra produk bisa terangkat naik dan menjadi tren jajanan kuliner, seperti bekerja sama dengan perusahaan ojek on-line grab maupun gojek untuk dapat menjual singkong keju dengan pangsa pasar yang lebih luas hingga seluruh Kabupaten Pamekasan.

3. Para pelaku usaha keripik tette alangkah baiknya mendesain produk keripik tette tersebut agar bisa bersaing dengan brand yang berbeda dan juga mangsa pasar secara lokal maupun luar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Alhuda, Afif Robi. 2015. Analisis Usaha dan Efisiensi Agroindustri Kripik Ubi Jalar Sehati di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Skripsi : Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminah. 2005. Motivasi Masyarakat Desa Hutan Menjadi Pesanggem di Daerah Airan Sungai Serayu Wilayah BKPH Kebasen KPH Banyumas Timur. Skripsi:Fakultas Pertanian Universitas Jendral Soedirman.
- Anonymous . 1993. Tenaga Kerja Pengembangan Agroindustri. PPA CIDES VQ. Bangkit Jakarta. Hal 6-21.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek : Edisi Revisi V Hal. 120. Jakarta Rineka Cipta.
- Asmara, Rosihan; Hanani, Nuhfil; Fahriyah. 2014. Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian. Malang: Penerbit Gunung Samudra.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2017. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Luas Panen Ubi Kayu Menurut Provinsi, 2014 - 2018. BPS Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kota Malang Dalam Angka, 2014-2018. BPS Kota Malang
- Elisabeth, Dian Adi Anggraeni dan Prasetyaswati, Nila. 2018. Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu di Barito Koala, Kalimantan Selatan. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol. 2 No. 2 Agustus 2018: 129-136.
- Fadholi, Hermanto. 1989. Ilmu Usahatni. Penebar Swadaya. Bandung.
- Fauzi, Farid. 2015. Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Sambal Pecel Di Kota Blitar. Skripsi : Program Studi Agribisnis Universitas Islam Malang.
- Hayani, Yujiro. 1987. Pendekatan ekonomi Terhadap Perubahan. Kelembagaan di Asia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Imani, Israwan. 2016. Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak Di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari). Skripsi: Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendali.
- Issulianingtyastutik, E. P. 2004. Analisa Biaya dan Pendapatn Usaha Penggilingan Kopi Pada CV. Anugerah Sentosa Sejahtera (Studi Kasus di Desa Sumber Kembar Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Menteri Pertanian, 2019. Tanaman Singkong, Klasifikasi, Ciri Morfologi, Manfaat, dan Cara Budidaya. <https://dosenpertanian.com/tanaman-singkong/>. Diakses tanggal 26 November 2019.
- Hidayat, Syarif 2012. Model Penyeimbangan Nilai Tambah Berdasarkan Tingkat Risiko Pada Rantai Pasok Minyak Sawit. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto. 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 1993. Akuntansi Biaya Harga Pokok Dan Pengendalian Biaya.
- Purnomo, Dwi. 2010. Karakteristik, Penerapan, Dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian Di Indonesia.
<https://agroindustry.wordpress.com/2010/10/18/karakteristik-penerapan-dan-pengembangan-agroindustri-hasil-pertanian-di-indonesia/>. Diakses tanggal 26 November 2019.

- Rasehan, Chairil Anwar. 1997. Kesiapan Sektor Pertanian Menghadapi Era Perdagangan Bebas. *Agro Ekonomi*, No. 2. XXVII.
- Santoso. 1995. Studi Analisa Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri. *Pangan* Vol. VI. No. 24. Hal. 50-64.
- Saleh, Nasir dan Widodo, Yudi, 2007. Profil Dan Peluang Pengembangan Ubi Kayu Di Indonesia. *Buletin Palawija*. No.14.
- Saragih, B. 1996. Pertanian Abad 21. *Agribisnis Cara Baru Melihat Pertanian Pangan*. Vol. VIII. No.27. Hal 8-29.
- Sari, Irviyanti Yunita. 2017. Dampak Peningkatan Investasi Pada Sektor Agroindustri Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Skripsi: Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Fakultas Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar: Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. teori Ekonomi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb- Douglas. CV Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Pentingnya Diversifikasi Pertanian Dalam Rangka Pemantapan Agribisnis Dan Industrialisasi Pertanian. Brawijaya Malang.
- Soeratni, 1987. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Penerbit Karunika.
- Soetrisno, N.1993. Pengalaman Pengembangan Agribisnis di Beberapa Negara Asia dan Relevansinya Bagi Indonesia. *Pangan*. Vol.V. No.17. Hal. 50-61.
- Supriyanti dan Erma Suryani. 2006. Peranan, Peluang Dan Kendala Pengembangan Agroindustri Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 24 No. 2, Hal 92 - 106.
- Thohir, 1994. Pembinaan Usaha Industri Kecil Pangan dalam Menyongsong PJPT II. Dalam Seminar Keamanan Pangan. Himpunan Mahasiswa Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. CV Rajawali. Jakarta